

SILEK BANDUA SEBAGAI PENGEMBANGAN SENI *SILEK* DI SUMATERA BARAT DALAM FILM DOKUMENTER GAYA EXPOSITORY

Patri Seno Yuzarsa, Maisaratun Najmi

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Patri Seno Yuzarsa - patrisenoyuzarsa1@gmail.com</p> <p>Institut Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Silek Bandua merupakan bentuk inovatif dari seni bela diri tradisional Minangkabau yang dikembangkan di Kota Solok, Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan Silek Bandua melalui medium film dokumenter dengan pendekatan expository. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi film. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Hasil penciptaan berupa film dokumenter berdurasi 17 menit yang terbagi dalam empat segmen, menampilkan sejarah, nilai filosofi, teknik gerakan, serta upaya pelestarian Silek Bandua oleh tokoh lokal dan pemerintah daerah. Film ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal agar tidak punah. Pendekatan expository dipilih karena efektif dalam menyampaikan informasi faktual secara naratif dan visual.</p> <p>Keywords: <i>Silek Bandua, Film Dokumenter, Expository, Warisan Budaya, Kota Solok</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Silek awalnya berfungsi sebagai upaya pertahanan diri masyarakat Minangkabau untuk melindungi *Nagari Bangso Minangkabau* atau tanah Sumatera Barat. *Silek* bukan hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat silaturahmi dengan tujuan mempererat hubungan kekeluargaan di antara para *Silek*. *Silek* merupakan salah satu tradisi terbesar yang tersebar di seluruh provinsi Sumatera Barat termasuk Kota Solok.

Kota Solok terletak di provinsi Sumatera Barat, dikelilingi oleh pengunungan serta perbukitan kawasan ini memiliki pandangan alam yang indah secara *geografis*. Kota ini berada di ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut yang memberikan iklim sejuk

dan udara yang segar. Kota Solok dibatasi oleh beberapa daerah, dimana sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung, di sebelah Timur Kabupaten Solok Selatan, dan sebelah Barat Danau Singkarak, Danau terbesar kedua di Sumatera. Kota Solok menjadi pusat penting dalam melestarikan seni bela diri warisan leluhur.

Kota Solok terdapat 32 perguruan *Silek tuo*, namun dalam setiap pertemuan *Silek*, tidak semua perguruan dapat berpartisipasi karena berbagai alasan, sehingga saat ini hanya sekitar 18 hingga 20 perguruan yang masih aktif. Penurunan minat anak-anak terhadap seni bela diri. Menurut Pak Januar (2024) ditambah dengan banyaknya guru dari perguruan yang sudah lanjut usia atau telah meninggal dunia, menyebabkan kurangnya generasi penerus yang dapat melanjutkan ajaran dari tradisi yang telah ada di masing-masing perguruan.

Fungsi *Silek* mulai mengalami penyempitan makna, *Silek* dianggap sebagai seni bela diri atau hanya dilihat dari nilai estetikanya saja. Hakekatnya dalam mempelajari *Silek* juga ditanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup aspek komonitas, budaya, sosial dan yang lainnya. *Silek* dahulu juga berfungsi untuk menjalin silaturahmi antar pemuda dan orangtua di daerah setempat. Seharusnya *Silek* tetap eksis di kalangan pemuda Minang untuk mempertahankan estetika kebudayaan Minangkabau dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. *Silek* bukan hanya sekedar pertarungan diatas matras, rumput atau tanah tetapi ada bentuk-bentuk lain seperti pada bentuk *Silek Bandua*.

Perguruan Silek Tuo Harimau Tungga yang beralamat di Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, didirikan pada tanggal 29 September 2013 oleh Pak Januar, yang juga menciptakan aliran baru dalam *Silek* yang dikenal sebagai *Silek Bandua*. bertujuan menjaga Silaturahmi melalui pertarungan yang dilakukan diatas *bandua*. Menurut Pak Januar (2024) Istilah *Bandua* adalah *Papan* atau *Balok Kayu* yang hanya sebesar telapak kaki. *Silek Bandua* tidak diketahui oleh banyak orang, padahal memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga silaturahmi melalui pertarungan yang dilakukan diatas *bandua*. Sebelum menaiki *bandua Pesilat* harus terlebih dahulu memiliki kayakinan dan ketulusan, karena tanpa keyakinan, kemungkinan besar akan terjatuh. Sebelum memulai *Pesilat* harus berdoa dan memintak restu dari orangtua, karena doa orangtua pelindung utama dalam setiap langkah. Menurut para *Pesilek Bandua*, *Silek Bandua* memiliki jurus-jurus yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Jurus dalam *Silek Bandua* adalah langkah ampek yaitu ketika diserang *Pesilat* akan mengelak sebanyak 3 atau 4 kali sebelum membalas. Saat bergerak diatas *Bandua* yang berukuran setapak kaki, yang paling penting keyakinan, keseimbangan dan kemampuan *Pesilat* untuk menukar dari satu sisi ke sisi lainnya tanpa terjatuh. Keseimbangan dan kepercayaan diri antar sesama *Pesilat* juga menjadi kunci dalam menjaga stabilitas selama berada diatas *Bandua*, sehingga latihan ini tidak hanya memperkuat tubuh tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan penuh percaya diri hal itu disampaikan oleh, tokoh *silek bandua* (Januar datuk mandaro sati, 2024).

Pada event *Rang Solok Baralek Gadang* yang digelar pada tanggal 19 September 2024, selain sebagai perayaan budaya Minangkabau secara keseluruhan, acara ini juga memberikan ruang khusus bagi seni bela diri tradisional *Silek* untuk dipertunjukkan. Salah

satu bagian yang menjadi sorotan adalah penampilan spesial *Silek Bandua*, yang merupakan hasil kreasi dari Pak Januar, seorang guru *Silek* dari *Perguruan Harimau Tungga*.

Penampilan ini tidak hanya sekedar hiburan tetapi bertujuan sebagai bentuk promosi dan edukasi untuk memperkenalkan *Silek Bandua* kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda dan pemerintah daerah. Dengan hadirnya tokoh penting seperti Walikota Solok, Ketua LKAMM, dan pihak Dinas Pariwisata, diharapkan seni bela diri ini mendapat perhatian lebih dan diakui sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. Selain itu, acara ini juga memberi kesempatan bagi *Silek Bandua* untuk memperoleh dukungan resmi, baik dari pemerintah setempat maupun komunitas internasional *Silek Bandua* masih menghadapi kesulitan. Menurut Pak Januar Perguruan ini menciptakan *Silek Bandua* dengan tujuan membedakannya dari *silek* lainnya yang sudah umum dikenal seperti *silek* diatas mastras, sawah, atau diatas rumput. *Silek Bandua* dirancang untuk menarik perhatian dari berbagai pihak termasuk Nagari, Dinas Pariwisata, Pemerintahan Kota Solok. Menawarkan keunikan yang dihadirkan melalui kreativitas yang mampu memberikan warna baru dalam tradisi bela diri sekaligus mempromosikan seni budaya Minangkabau.

Fenomena diatas akan diangkat menjadi sebuah Film dokumenter Rendahnya minat masyarakat terhadap *Silek Bandua* disebabkan oleh kurangnya promosi dan upaya untuk memperkenalkan kepada publik, sehingga aliran ini belum banyak dikenal terutama oleh generasi muda. Tanpa langkah yang lebih intensif dalam mempromosikan *Silek Bandua*, seni beladiri ini sulit mendapatkan perhatian dan pengakuan yang seharusnya dari masyarakat pada akhirnya generasi mendatang mungkin tidak akan mengenal *Silek Bandua* sama sekali.

Merupakan film yang dipilih oleh penulis untuk tugas akhir ini. Film dokumenter menyajikan fakta dan data, tidak menciptakan kejadian, melainkan merekam kejadian atau peristiwa yang sebenarnya. Pak Januar telah melakukan usaha yang sangat besar untuk melestarikan *Silek Bandua* dan mendapatkan pengakuan dari pemerintahan Kota Solok. Beliau aktif mempromosikan seni bela diri melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan rutin dan berpartisipasi dalam acara seperti Rang Solok Baralek Gadang. Pak Januar menjaga komunikasi yang baik dengan pihak pemerintah termasuk Dinas Pariwisata dan LKAAM kota Solok. Pak Januar dengan tekatnya yang kuat berharap *Silek Bandua* diakui sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilindungi dan didukung oleh pemerintah. Menurutnya, pengakuan resmi tidak hanya akan mendorong perkembangan *Silek Bandua* di tingkat lokal, tetapi juga membuka peluang untuk dikenal secara nasional menjadikannya aset kebanggaan Kota Solok.

Pendekatan *expository* yang dilakukan oleh penulis adalah menyampaikan informasi dengan tepat melalui narasi yang menceritakan sejarah *Silek Bandua* sebagai informasi utama. Pendekatan ini dipilih karena bentuk *expository* memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan efektif, yang sesuai dengan waktu singkat yang tersedia untuk pembuatan film ini. Proses pengumpulan data secara kualitatif juga sangat mendukung efektivitas metode ini, sehingga berbagai aspek sejarah dan fungsi *Silek Bandua* dapat disajikan secara komprehensif dan mendalam. Dengan pendekatan ini, film dokumenter dapat mengedukasi penonton mengenai pentingnya *Silek Bandua* sebagai warisan budaya

khas Kota Solok yang tidak hanya mengandung nilai-nilai bela diri, tetapi juga mencerminkan sejarah panjang perjuangan serta semangat kemandirian masyarakat dalam menjaga silaturahmi dan identitas budaya melalui pertarungan diatas *bandua*

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Tahap persiapan film dokumenter mencakup serangkaian persiapan untuk memastikan produksi berjalan lancar dan hasil akhirnya berkualitas. Pada penciptaan film dokumenter tentang *Silek Bandua* penulis berfokus mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan film dokumenter yang akan dibuat. Ini termasuk pencarian informasi tentang pemaparan film, teknik pengeditan yang relevan, buku-buku referensi tentang tema yang diangkat, serta aspek-aspek lain yang mendukung pemahaman lebih mendalam terhadap proyek dokumenter tersebut.

Pendekatan *expository*, tahap persiapan ini menjadi krusial karena informasi yang dikumpulkan harus disusun secara logis dan sistematis untuk membentuk narasi yang kuat. Setiap data yang diperoleh dari penelitian harus diverifikasi kebenarannya dan diintegrasikan ke dalam struktur cerita yang jelas. Penulis juga harus memastikan bahwa setiap elemen visual dan audio yang akan digunakan dapat mendukung penyampaian informasi secara jelas dan informatif.

2. Perancangan

Tahap perancangan melibatkan penentuan dan perancangan konsep yang telah didapat dari hasil pengamatan di Kelurahan Tanah Garam Lubuk Sikarah Kota Solok. Penulis menganalisis setiap treatment untuk mengaplikasikan konsep dan gaya yang akan digarap. Selain itu, penulis juga mencari referensi yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk memastikan metode yang tepat dapat diaplikasikan dalam produksi film dokumenter *Silek Bandua*. Dalam tahap ini, penulis berupaya mengintegrasikan hasil pengamatan lapangan dengan teori dan teknik pembuatan film dokumenter yang relevan, sehingga konsep yang dihasilkan tidak hanya akurat dan informatif tetapi juga menarik dan mudah dipahami oleh penonton.

a. Pra Produksi

Pra-produksi merupakan tahapan kerja paling penting dalam produksi film dokumenter *Silek Bandua*. Keberhasilan sebuah film sangat ditentukan melalui tahapan ini. Tahapan pra-produksi dalam pembuatan film dokumenter ini sangat mengutamakan perencanaan yang matang, termasuk persiapan kru dan kondisi di lapangan yang ada di Kelurahan Tanah Garam Lubuk Sikarah Kota Solok. Dengan perencanaan yang detail dan terstruktur, pekerjaan selanjutnya dalam proses produksi dan pasca-produksi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Persiapan yang mencakup logistik, jadwal, dan peralatan yang diperlukan membantu memastikan bahwa setiap aspek produksi berjalan lancar.

Bagi Grierson, konsep pada cetak biru yang dibuat saat persiapan produksi (pra-produksi) sangat penting, karena dapat menjadi penentu baik buruknya sebuah

proses kerja produksi serta kualitas film yang dihasilkan Gerzon R. Ayawaila (2008:12) Adapun tahapan-tahapan pra produksi film dokumenter antara lain:

b. Menentukan dan Konsep dan Ide Cerita

Ide dapat diperoleh dari riset dan data yang dilakukan di lapangan, khusus di Kelurahan Tanah Garam Lubuk Sikarah Kota Solok. sebagai objek lokasi, maupun dari isu yang dihadirkan di media sosial digital saat ini. Dengan kata lain, ide dapat diperoleh dari apa yang dilihat, dibaca dan didengar, bukan berdasarkan imajinasi semata. Ada tiga hal yang perlu dimantapkan dalam menetapkan konsep, yaitu: apa yang akan dibuat, bagaimana produk tersebut akan dikemas, dan siapa target penontonnya.

Dengan pemahaman yang jelas tentang ketiga aspek ini, proses pengembangan ide dapat menghasilkan konsep yang solid dan relevan, yang mendukung tujuan utama dari film dokumenter tersebut. Dalam pembuatan film dokumenter juga harus mempertimbangkan apa yang akan diangkat sehingga berpengaruh pada gaya dan bentuk film dokumenter Gerzon R. Ayawaila (2008:34).

c. Riset

Dalam pembuatan film dokumenter harus melakukan riset pengumpulan data atau informasi, melalui observasi untuk memperkuat ide dan pengembangannya sebelum terjun membuat film ada satu hal lagi yang harus dilakukan yaitu penelitian atau riset kecil-kecilan yang mendalam terhadap obyek yang akan kita rekam Hasil riset menjadi titik awal pembentukan kerangka mengenai arah dan tujuan pembahasan serta.

Hasil riset menjadi titik awal pembentukan kerangka mengenai arah dan tujuan pembahasan serta subjek-subjek yang akan menjadi tokoh dalam karakter film. Setelah mengetahui hasil riset maka merumuskan ide dapat segera digagas guna memudahkan dalam pembuatan *treatment* Fajar Nugroho (2007: 70).

d. Rumusan ide

Rumusan ide adalah sebuah pernyataan singkat dan jelas yang merangkum inti dari suatu konsep atau gagasan. Dalam konteks film dokumenter atau proyek kreatif lainnya, rumusan ide berfungsi sebagai panduan dasar dalam pembuatan *logline* dan *sinopsis*. Rumusan ide membantu memberikan arah bagi pengembangan lebih lanjut.

Rumusan ide adalah sebuah pernyataan singkat dan jelas yang merangkum inti dari suatu konsep atau gagasan. Dalam konteks film dokumenter atau proyek kreatif lainnya, rumusan ide berfungsi sebagai panduan dasar dalam pembuatan *logline* dan *sinopsis*. Rumusan ide membantu memberikan arah bagi pengembangan lebih lanjut.

Dengan kata lain, ide cerita untuk film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan khayalan imajinatif Gerzon R. Ayawaila (2008:33). Rumusan ide sering digunakan untuk meyakinkan atau memberikan gambaran kepada pihak lain, seperti produser, tim kreatif, atau pendana, tentang nilai dan keunikannya.

e. Membuat Treatment

Treatment atau *storyline* dalam film dokumenter merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita dokumenter. “*Treatment* mutlak diperlukan bagi dokumenter, meskipun tidak ada yang baku dalam bentuk dan penulisan *treatment* (Ayawaila, 2008: 65).” *Treatment* merupakan panduan dan batasan dalam pembuatan dokumenter.

f. Membuat Naskah Shooting

Naskah *shooting* atau skenario, disebut juga *shooting script*, sangat penting untuk mendapat gambaran konkret dan jelas sebagai cetak biru atau *master plan* (Ayawaila, 2008:63). *Shooting Script* merupakan suatu jenis naskah film yang memiliki peran khusus selama proses produksi atau pengambilan gambar. Berbeda dengan naskah awal (*screenplay*), *Shooting Script* telah mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian yang dilakukan dengan campur tangan langsung dari sutradara, karena terkadang kondisi di desa tersebut juga jauh berbeda dengan kondisi yang dihadirkan media.

Dengan kata lain, *Shooting Script* mencerminkan interpretasi sutradara terhadap naskah awal dan mencakup panduan detail untuk eksekusi adegan di lapangan, sehingga mempermudah sang sutradara dalam proses produksi.

g. Mempersiapkan Perlengkapan Produksi

Tahapan penting lain sebelum melakukan produksi film dokumenter ini adalah mempersiapkan perlengkapan produksi. Perlengkapan yang digunakan pada saat produksi disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga dapat efektif dan efisien. Lokasi *shooting* yang terpencil juga menuntut untuk menyiapkan cadangan kebutuhan perlengkapan produksi habis pakai agar tidak memakan waktu ketika terjadi permasalahan. Produksi film dokumenter menyita waktu cukup lama. Yang menjadi salah satu penyebabnya, jadwal kerja yang sudah disusun sering tidak berjalan sebagaimana mestinya, selain lokasinya di tempat yang agak terpencil seperti di pedesaan, hutan rimba, gunung, laut dan sebagainya (Ayawaila, 2008: 113).

h. Perancangan Waktu Produksi

Tahap perancangan penulis menentukan atau merancang konsep yang telah didapat dari hasil pengamatan. Menganalisa untuk mengaplikasikan konsep dan gaya yang akan penulis garap. Juga mencari referensi berkaitan dengan metode yang dipakai sehingga menghasilkan metode yang cocok untuk diaplikasikan pada Film Dokumenter yang akan diproduksi. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa proses produksi film dapat berjalan sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan, mencegah terjadinya kondisi over budgeting. Dengan merinci jadwal pelaksanaan, setiap tahap produksi, mulai dari pra produksi hingga pasca produksi, dapat diatur dengan baik, memungkinkan tim produksi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menghindari keterlambatan yang berpotensi memengaruhi kualitas dan biaya produksi.

3. Perwujudan

a. Produksi

Semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*) atau yang lebih dikenal kaum awam dengan sebutan “syuting”.

b. Pasca Produksi

1) Load dan Pemilihan Data

Proses *Load* ini hanya proses memindahkan data ke media penyimpanan saja tanpa sampai memilah-milah data. Adapun proses memilah-milah data dilakukan setelah proses produksi telah selesai. Setelah melakukan proses load data, tahapan selanjutnya adalah pengelompokan *file*. Pengelompokan *file* bertujuan agar mater-materi dokumenter mudah dicari. Proses ini dilakukan dengan cara menyatukan materi-materi sesuai dengan hari dan lokasi shooting yang dibuat dalam satu *folder*.

2) Editing Script

Naskah editing disebut juga *editing script* sebelum memulai proses kerja editing, maka terlebih dahulu naskahnya diserahkan pada editor untuk dibaca secara seksama *Editing script* berisi susunan cerita lengkap berupa gambar dan suara, sehingga dapat terlihat struktur ceritanya yang utuh perlu memperhatikan drama atau naratif cerita agar tetap berada dalam prinsip utama dokumenter. Sehingga memunculkan sebuah konflik. Perlu diperhatikan pula seberapa besar porsi untuk mencampurkan drama atau narasi dalam.

3) Editing Offline

Pada tahapan ini, sutradara bersama-sama mendampingi *editor* melihat kembali seluruh hasil syuting (*Master Shot*) dengan memperlihatkan secara selektif serta mencatat *shot-shot* nama yang penting. Ini merupakan langkah awal penting untuk mengevaluasi serta memikirkan proses berikutnya (Ayawaila,2008:133). Dalam proses *offline* juga dilakukan proses *preview* yang ditampilkan kepada dosen pembimbing dan juga pihak lain agar mendapat masukan guna menganalisis apakah informasi yang mau disampaikan sudah tersampaikan atau belum.

4) Membuat Naskah Narasi

Naskah narasi atau *narration script* merupakan susunan penulisan narasi yang nantinya akan dibacakan oleh seorang narrator ketika proses *mixing*. Naskah narasi lebih digunakan sebagai alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan apa dan bagaimana penyampaian dalam film tersebut (Ayawaila,2008:59).

5) Editing Online

Proses editing online, sudah dapat diperhatikan bahwa proses kerja di ruang editing antara film dan video tak terlalu berbeda tahap *on-line* pada video atau *fine-cut*/*final-cut* pada film dapat dikerjakan dengan komputer, sehingga ada kemudahan yang didapat dengan teknologi ini. Biasanya, sebelum memasuki

tahap final dilakukan tes screening, yaitu memperlihatkan (*preview*) hasil *rough-cut*, untuk mendapatkan respon.

HASIL

Film dokumenter berdurasi 17 menit ini berfokus pada pengenalan *Silek Bandua* di Kota Solok dengan menerapkan expository. Gaya ini menekankan penggunaan narasi, di mana suara narator tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kedalaman emosional dan intelektual. Narasi menjadi pengikat utama yang memperkaya pengalaman penonton dan membantu penonton merenungi makna di balik visual. Film dokumenter *silek bandua* ini menggunakan pendekatan *expository* yaitu menekankan sebuah naratif dalam menuturkan informasi pada film untuk memperjelas suatu cerita pada film. Dengan gaya *expository* maka film dokumenter ini mengutamakan penyampaian informasi baik melalui narasi maupun gambar. Struktur penyampaian informasi merupakan rangkaian cerita yang disusun mulai dari pengenalan hingga pemecah masalah. Film dokumenter *expository* sangat mengutamakan penyampaian informasi baik melalui *voice of god*, narasi subjek, teks dan visual ini dibagi menjadi empat segmen, yang menyajikan informasi pengenalan *silek bandua* kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda dan pemerintah daerah terbagi menjadi empat segmen.

- a. Segmen satu menceritakan geografis minangkabau, memperkenalkan silek sebagai tradisi minangkabau beberapa aliran *silek* yang terletak di kota solok antara lain *silek harimau*, *silek harimau campo*, dan *silek pauh*
- b. Segmen dua di Kota Solok berkembang salah satu bentuk pelestarian hadir lewat *Perguruan Harimau Tungga*, sebuah perguruan *silek* yang berdiri dengan semangat membangun karakter dan silaturahmi melalui seni bela diri tradisional. Perguruan ini memperkenalkan *silek bandua*, sebuah aliran baru dalam tradisi *silek* minangkabau. Langkah ampek yaitu ketika diserang *Pesilat* akan mengelak sebanyak 3 atau 4 kali sebelum membalas. Saat bergerak diatas *Bandua* yang berukuran setapak kaki. Langkah ampek membentuk pola lantai seperti huruf "L" atau segilima terbuka, meliputi langkah maju, samping, mundur, dan putar. Gerakan dilakukan dalam posisi randai dengan tangan siap bertahan atau menyerang, mencerminkan kesiapan fisik dan mental *pesilat*.
- c. Segmen tiga meskipun *Silek Bandua* belum begitu dikenal luas, pemerintah Kota Solok telah memberikan perhatian khusus kepada seluruh perguruan *silek tuo* yang ada di Kota Solok, termasuk *Silek Bandua*. Dukungan pemerintah terlihat dari berbagai program pelestarian budaya, promosi seni bela diri tradisional, hingga penyediaan ruang untuk tampil di acara-acara besar, seperti *Rang Solok Baralek Gadang*.
- d. Segmen empat Berharap pemerintah, masyarakat, dan generasi muda terus mendukung, agar *Silek Bandua* dapat hidup, berkembang, dan menjadi warisan berharga untuk generasi mendatang. Karena tanpa dukungan kita bersama, tradisi ini bisa saja tergerus oleh waktu. ingin *silek* menjadi ikon Kota Solok, dikenal tidak hanya di Sumatera Barat tetapi juga di tingkat internasional.

Analisis Karya

Penciptaan karya film dokumenter ini, penulis memilih menggunakan mode *expository* untuk menyampaikan dan memperkenalkan *silek bandua* sebagai pengembangan seni *silek* di Sumatera Barat dalam film dokumenter gaya *expository*. Beberapa elemen kunci yang membentuk film dokumenter *expository* melibatkan narasi, wawancara, dan visual yang mendukung film tersebut.

Film dokumenter ini, wawancara menjadi salah satu utama yang membangun unsur cerita yang menarik. Wawancara dengan narasumber yang berkompeten, seperti Wakil Lkamm Kota Solok, Kepala Dinas Pariwisata, Guru *silek bandua* memberikan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai *silek bandua* Selain wawancara, narasi juga menjadi elemen yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara jelas.

1. Segmen 1

b. Deskripsi

Pada segmen ini, Minangkabau tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang hidup dan berkembang secara dinamis. Di antara kekayaan budaya yang dimilikinya, *silek* menempati posisi penting sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai luhur. Sejalan dengan falsafah hidup Minangkabau, yaitu *Adat basandi Syara, Syara basandi Kitabullah*, *silek* menjadi bagian tak terpisahkan dalam membentuk jati diri orang Minang Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Narasi

Pada segmen pertama ini, pengkarya menyajikan sebuah narasi yang dirancang untuk mendukung dan memberikan konteks yang lebih mendalam mengenai informasi sejarah yang berkaitan dengan *silek bandua*. Tujuan utama dari penggunaan narasi dalam segmen ini adalah untuk memperkuat dan memperjelas kan informasi yang akan disampaikan di bagian-bagian selanjutnya, sehingga penonton dapat memahami latar belakang budaya dari *silek bandua*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang telah dipegang oleh pengkarya sejak awal proses pembuatan film, di mana pengkarya memilih untuk menggunakan gaya *expository* gaya ini bertujuan untuk menyampaikan fakta-fakta secara jelas dan informatif antara lain adalah :

“Ranah minangkabau kaya akan keindahan alam dan budaya yang diwariskan turun temurun salah satu warisan tersebut adalah silek, seni bela diri tradisional yang tidak hanya mengajarkan teknik bertarung tetpi juga nilai kehidupan, penghormatan pada guru dan orang tua, serta ajaran agama.

Silek berkembang dalam berbagai aliran di sumatera barat, termasuk kota solok yang manjadi salah satu pusat penting silek di tengah arus masyarakat solok tetap menjaga keberlangsungan silek sebagai bagian dari identitas budaya beberapa aliran yang berkembang di kota solok antara lain silek harimau, silek harimau campo, dan silek pauh” (Transkrip narasi pada segmen satu)

Penjelasan narasi di segmen pertama film *silek bandua* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *silek* dan ajaran agama para murid diajarkan untuk menghormati guru serta orang tua, yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai dalam Islam. Ajaran ini selaras dengan falsafah hidup minangkabau *Adat Basandi Syara Syara Basandi Kitabullah* menjadi pijakan utama dalam membentuk karakter dan sikap para pesilat secara moral dan spiritual.

Silek sendiri berkembang dalam berbagai bentuk aliran yang tersebar di sejumlah wilayah di Sumatera Barat. Kota Solok menjadi salah satu daerah yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan *silek* tradisional Minangkabau menandakan peran strategis kota tersebut dalam melestarikan seni bela diri.

d. Visual Penyajian

Segmen ini menceritakan tentang, Ranah Minangkabau adalah sebuah daerah yang sarat dengan budaya, adat, dan nilai-nilai kehidupan. Selain memiliki panorama alam yang memukau, wilayah ini juga menyimpan sejarah panjang peradaban yang menjunjung tinggi nilai leluhur. berdiri rumah gadang dengan atap bergonjong, sebagai lambang kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari lingkungan adat inilah muncul sebuah warisan berharga *silek*, seni bela diri tradisional Minangkabau yang bukan hanya mengajarkan teknik perkelahian, tapi juga membina mental, membentuk budi pekerti,



Gambar 2.1

Footage-Footage rumah adat Minangkabau
(Sumber : dokumenter *silek bandua*, 2025)

Segmen satu rumah gadang, dengan gonjongnya yang melengkung seperti tanduk kerbau, tidak hanya berdiri sebagai bangunan megah di tengah hamparan alam Minangkabau. Lambang nyata dari nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Setiap lekuk ukiran di dindingnya, setiap tiang penyangga yang ditanam dalam tanah, menyimpan makna tentang hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan aturan adat.

Narasi yang disampaikan dalam film ini juga berfungsi sebagai panduan bagi penonton melalui penjelasan yang disampaikan, mereka akan mendapatkan informasi tambahan mengenai sejarah dan nilai-nilai. Dengan menggabungkan elemen visual yang menarik dan narasi informatif, penonton akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.



Gambar 2.2
Footage-footage silek solok
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Silek bukan hanya tentang pertarungan, melainkan juga cara menjalani hidup mengajarkan cara berdiri, melangkah, hingga berperilaku dalam kehidupan sosial. Kota Solok merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam menjaga dan mengembangkan *silek*, di mana beberapa aliran berkembang dengan kekhasannya masing-masing di antaranya ialah *Silek Harimau*, *Silek Harimau Campo*, dan *Silek Pauh*. Masing-masing aliran ini berakar dari nilai adat serta pengalaman nagari, menjadikannya bukan sekadar bela diri, tetapi juga bagian dari identitas masyarakat Minangkabau.

2. Segmen 2

a. Deskripsi

Dalam rangka melestarikan budaya di Kota Solok, tumbuh sebuah gerakan yang berakar dari semangat anak-anak nagari, yang kemudian terwujud melalui Perguruan Harimau Tungga. Perguruan ini tidak hanya menjadi wadah untuk mengasah kemampuan bela diri, tetapi juga berperan sebagai ruang pembinaan karakter serta penguatan nilai silaturahmi yang berlandaskan pada budaya Minangkabau. Dari perguruan inilah lahir *silek bandua*, sebuah aliran *silek* yang baru, unik, dan masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Wawancara Pada segmen kedua ini informasi yang disampaikan dalam film dokumenter diperkuat melalui penyajian wawancara, sehingga memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai isi yang disampaikan. Berikut ini hasil wawancara dari segmen kedua :

“Di siko ambo mengembangkan silek tradisi istilah nagari solok perguruan silek harimau tungga nan ambo ajari ke pado adiak-adiak yaitu langkah 4 kato orang silek tuo kalo menurut tradisi silat tradisi di siko kami membentuk sebuah kelompok generasi muda pertama sekali mengubah karakter dari generasi untuk masa depan pertama sekali tentang tata tertip beitika adat dan sopan santun.”

“Awal cerito silek diateh bandua ko pertamo sekali sejarah dari guru yang kami terimo turun menurun jadi manyubarang banda lah seseorang diateh kayu dan seperti 46 dan itu namonyo bandua jadi papan istilahnyo kalo dulu untuk titian nah disitulah adiak-adiak kami membentuk program belajar melangkah di ateh tajaan atau diateh bandua sampai kini kami baru mengembangkan silek bandua ko ke pado adiak-adiak kami untuk mehujudkan atau memudidayakan silek bandua.”

(Transkrip wawancara Pak Januar guru silek bandua)

Dari penjelasan diatas informasi didapat ialah keaslian fakta atau informasi dengan mendapatkan sumber langsung yang dapat dipercaya adalah untuk mendokumentasikan proses pengembangan *silek* tradisi di nagari solok melalui Perguruan Silek Harimau Tungga dalam mengajarkan langkah dasar *silek*, khususnya *langkah 4*, sekaligus menanamkan nilai etika, adat, dan sopan santun kepada generasi muda. menguraikan asal-usul lahirnya *silek bandua*, berlatih di atas *papan* atau *balok kayu* yang hanya sebesar telapak kaki. Melalui wawancara ini, penonton diajak memahami tujuan utama dari pengembangan *Silek bandua*. mengungkap nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan dalam tradisi *silek*, khususnya prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

“filsafah silek adat bersandi sarak sarak basandi kitabullah baa orang silek baraja malam beda jo urang silat biasa baraja idak pagi kalo indak sore tapi orang ba silek baraja malam karno adat bersandi sarak sarak basandi kitabullah salasai nan agamo dulu sudah salai agamo baru wak basilek itu nan namonyo dari alam turun ka guru dari guru turun ka surau dari surau turun ka alaman sudah sambayang isya dulu sudah mangaji dulu baru wak baraja silek di halaman sudah sembayang isya dulu sudah sembayang mengaji baru awak belajar silek. “

(Transkrip wawancara wakil lkamm kota solok)

Wawancara ini menjelaskan perbedaan antara *silek* tradisi dan silat biasa, terutama dalam hal waktu dan tata cara belajar. Dalam *silek* tradisi, belajar dilakukan pada malam hari setelah menunaikan salat Isya dan mengaji, sebagai bentuk penghormatan terhadap agama dan adat. Wawancara juga menyoroti proses pewarisan ilmu *silek* yang sakral, yakni dari alam ke guru, dari guru ke surau, lalu ke

halaman. Hal ini menunjukkan bahwa Silek bukan sekadar bela diri, tetapi bagian dari sistem pendidikan adat dan spiritual masyarakat Minangkabau.

b. Narasi

Pada segmen kedua film dokumenter *silek bandua* terdapat penggunaan narasi yang sangat efektif dalam menyampaikan berbagai informasi penting kepada penonton. Narasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan konteks, tetapi juga menggambarkan dengan jelas kehidupan sehari-hari pada guru mengajarkan *silek bandua* dan teknik-teknik langkah ampek kepada murid-murid mereka. Narasi dalam segmen ini merangkum dengan menjelaskan berbagai aspek tetapi juga menyoroti nilai-nilai menjadi sangat penting. Adapun beberapa poin penting yang akan diuraikan dalam narasi ini antara lain adalah :

“Di Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, terdapat pusat pelestarian silek yang menjadi tempat berkembangnya berbagai aliran, termasuk silek bandua. Latihan ini dipimpin oleh pak januar, seorang guru silek yang dikenal dengan dedikasi dan semangatnya dalam mengajarkan ilmu seni bela diri ini. Dengan penuh ketekunan, ia membimbing murid-muridnya, memastikan setiap gerakan dilakukan dengan tepat, sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi filosofi silek.”

“Silek Bandua memiliki ciri khas tersendiri, yang didominasi oleh gerakan langkah 4. Langkah 4 atau langkah ampek dalam silek Minangkabau adalah gerakan dasar penuh makna, mengajarkan kewaspadaan dari segala arah dan penyatuan gerak fisik dengan kesadaran batin. Setiap langkah melambangkan keseimbangan serta patuh pada adat.”

“Perguruan Harimau Tungga, yang dipimpin oleh pak januar, telah berdiri sejak 29 September 2013. Sejak awal berdirinya, perguruan ini menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian Silek Bandua, sebuah aliran silek yang unik dengan teknik bertarung di atas Bandua atau balok kayu yang sempit yang menguji keseimbangan dan kelincahan pesilat.”

(Transkrip narasi pada segmen dua)

Pada penjelasan di segmen kedua dapat disimpulkan bahwa narasi yang disampaikan dalam film ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif. Narasi tersebut tidak hanya menjelaskan peran mereka sebagai pengajar seni bela diri, tetapi juga menggambarkan berbagai aspek kehidupan. Informasi yang disampaikan dalam narasi ini menunjukkan kehidupan yang beragam dan penuh warna yang mencerminkan identitas dan karakter masing-masing.

Menampilkan visual pada segmen untuk memperkuat penjelasan yang ingin dicapai oleh pengkarya sehingga pesan yang ditampilkan dapat lebih mudah dipahami oleh penonton.



Gambar 2.3

Visual lokasi tempat silek bandua
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Pada segmen pertama, ditampilkan footage yang diambil menggunakan drone untuk memberikan pandangan luas dan detail mengenai lokasi Perguruan Harimau Tungga Penggunaan footage drone ini memiliki tujuan penting, yaitu memberikan gambaran visual yang jelas dan menarik kepada penonton mengenai wilayah tempat perguruan tersebut berada. Melalui sudut pandang dari atas, penonton dapat melihat langsung bentuk, kondisi geografis, serta suasana lingkungan sekitar perguruan, segmen ini juga dihadirkan narasi penjelasan yang secara khusus menyebutkan dimana letak Perguruan Harimau Tungga. Narasi ini menjelaskan bahwa perguruan tersebut berada di Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Sumatera Barat.



Gambar 2.4

Wawancara Pak Januar Guru *Silek Bandua*
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Gambar diatas menunjukkan sebuah wawancara yang dilakukan dengan seorang guru *silek bandua*, yaitu Bapak Januar, dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan semangat pelestarian budaya yang kuat melalui pengembangan *silek Tradisi* di Nagari Solok. Narasumber menunjukkan komitmennya dalam merawat dan menghidupkan kembali nilai-nilai warisan leluhur melalui Perguruan Silek Harimau Tungga sebagai pusat pembinaan di perguruan ini, *silek* tidak hanya diajarkan sebagai teknik pertahanan diri.

Pak Januar mengungkapkan bahwa *silek bandua*, sebagai bentuk pengembangan dari *silek* tradisional memiliki khas tersendiri yakni latihan di atas *bandua* atau tajaan, *papan kayu yang dulunya* berfungsi sebagai titian. Metode ini bukan hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga melatih keseimbangan serta ketangguhan mental pesilat. Meskipun berpijak pada tradisi lama, *silek bandua* terus dikembangkan agar tetap relevan dengan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai adat yang menjadi jati dirinya.



Gambar 2.5

Wawancara wakil Lkamm Kota Solok
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Segmen dua menampilkan sebuah wawancara yang dilakukan dengan wakil Lkamm Kota Solok, yaitu Bapak Rafi Datuak Tan Panggak. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan keunikan teknik dan filosofi latihan dalam *silek bandua* yang berkembang di Solok. Salah satu ciri khasnya terletak pada penggunaan teknik dasar seperti *langkah ampek* dan *langkah tigo*, di mana *langkah tigo* dapat dimainkan di atas *papan sahalai* yang membutuhkan ketelitian, kelincahan, serta keseimbangan tinggi.



Gambar 2.6
Pengambilan Footage Silek Bandua
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Segmen dua dengan menjelaskan penampilan *silek bandua* yang merupakan salah satu aliran dalam seni bela diri tradisional keunikan ini menghadirkan kekuatan visual yang menonjol dalam film dokumenter karena memperlihatkan arena latihan yang tidak biasa, berbeda dari *silek* yang umum dilakukan di atas permukaan *tanah*, matras, atau hamparan sawah. Gerak dasar dalam *silek bandua* mengikuti pola *langkah ampek*, membentuk pola lantai seperti huruf “L” atau segilima terbuka, meliputi langkah maju, samping, mundur, dan putar.

3. Segmen 3

a. Deskripsi

Segmen ini mengulas keterlibatan aktif pemerintah Kota Solok dalam upaya pelestarian budaya. Pemerintah tidak sekedar menjadi saksi bisu dari perjalanan budaya lokal, tetapi hadir secara langsung sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur. Melalui beragam program pelestarian, pemerintah menunjukkan keseriusan dalam mendukung eksistensi dan perkembangan perguruan *silek* termasuk Perguruan Harimau Tungga yang melahirkan *silek bandua*.

Pengkarya akan menampilkan momen-momen menarik ketika murid-murid *silek bandua* memperlihatkan keterampilan mereka di depan publik ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bela diri mereka, Salah satu wujud nyata dari dukungan tersebut terlihat dalam Festival Rang Solok Baralek Gadang. *Silek Bandua* tampil sebagai warisan budaya Minangkabau yang khas, lahir dan berkembang di *Perguruan Harimau Tungga*.

b. Wawancara

pada segmen ketiga, penulis melakukan wawancara yang bertujuan untuk menggali dan memberikan informasi lebih mendalam mengenai tantangan yang mereka hadapi, serta pelajaran berharga yang diperoleh dari proses latihan dan

pengajaran *silek bandua*. Wawancara dilakukan bersama Ibu Milda Murniati S.Pd selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok. Kehadiran beliau sebagai narasumber memberikan perspektif yang lebih luas tentang peran pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian budaya, khususnya *silek bandua*.

“Pemerintah daerah masih-masih sasaran itu kita kan dia latihannya setiap hari apa jadi kita data setiap hari apa mereka latihan kemudian kita lihat kesana kita melaksanakan pembinaan disana kita nampak sasaran-sasaran yang aktif nah murid nya berapa guru nya ada berapa nah dari sana nanti ada event-event kita akan melaksanakan contoh rang solok baralek gadang kemarin dah disana kita tampilkan semua sasaran-sasaran silek yang ada di kota solok.”

(Transkrip wawancara kepala dinas pariwisata)

Tujuan dari wawancara di atas adalah Menjelaskan ciri khas *silek bandua* yang berkembang di Kota Solok, khususnya keunikan bermain *silek* di atas *bandua* yang menguji keseimbangan dan keterampilan meskipun permukaan papan licin dan sempit. Menginformasikan tentang asal-usul dan perkembangan *silek bandua*, yang dibawa oleh Perguruan Harimau Tungga, serta bagaimana teknik *Langkah Ampek* diterapkan secara khas di atas *bandua*. Menunjukkan peran aktif Pemerintah Kota Solok dalam pelestarian *silek* tradisional melalui penyelenggaraan festival tahunan, seperti Rang Solok Baralek Gadang yang sudah rutin diadakan sejak tahun 2017 hingga sekarang.

c. Narasi

Pada segmen tiga film ini, penggunaan narasi yang sangat penting dan strategis, yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat konsep yang telah diterapkan oleh *pengkarya* sejak awal. Narasi dalam segmen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas mengenai *silek bandua* dalam segmen ketiga ini, penonton akan diajak memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan memperkenalkan *silek bandua*.

“Pada event Rang Solok Baralek Gadang, Perguruan Silek Bandua dari Kota Solok menampilkan keunikan teknik bertarung di atas bandua sebatang papan kayu yang menuntut keseimbangan dan ketangkasan yang tinggi. Pertunjukan ini tidak hanya memperlihatkan keahlian para pesilat, tetapi juga mengangkat nilai budaya serta filosofi Minangkabau yang terkandung dalam setiap gerakannya. Melalui event ini, Silek Bandua terus menjaga warisan leluhur sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Kota Solok kepada masyarakat luas. ”

(Transkrip narasi pada segmen 3)

Menjelaskan secara rinci mengenai *silek bandua* yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas narasi ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi. Segmen ini juga menyoroti peran *silek bandua* dalam Rang Solok Baralek Gadang.



Gambar 2.7

Wawancara Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Gambar diatas memperlihatkan momen penting berupa wawancara yang dilakukan dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Solok Ibu Milda Murniati S.Pd dalam wawancara ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah Kota Solok memiliki peran aktif dalam upaya pelestarian turut terjun langsung ke lapangan dengan memantau aktivitas latihan di setiap sasaran *silek*, Milda Murniati S.Pd menjelaskan bahwa *silek* pun telah menjadi bagian penting dalam agenda budaya kota, seperti terlihat pada kegiatan Rang Solok Baralek Gadang,



Gambar 3.1

Silek Bandua di acara Rang Solok Baralek Gadang
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Tampil di acara Rang Solok Baralek Gadang menunjukkan bahwa *silek bandua* telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam proses latihan mereka penampilan

ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga memperkenalkan seni bela diri mereka kepada masyarakat luas, yang dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Keterlibatan pemerintah menciptakan hubungan yang lebih kuat tetapi juga membangun rasa solidaritas. Gambar yang ditampilkan pada segmen ketiga memberikan pengalaman visual yang sangat menginspirasi bagi penonton, yang dapat merasakan motivasi mendalam terkait dengan kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh Perguruan Harimau Proses pengambilan footage.

d. Cajian segmen

Namun tantangan juga muncul dalam memperkenalkan *silek bandua* kepada masyarakat luas, karena aliran ini masih tergolong baru dan belum banyak dikenal di luar meski demikian, semangat juang mereka untuk terus berlatih dan belajar tidak pernah pudar hal ini mencerminkan tekad dan komitmen yang tinggi dari para anggota Perguruan Harimau Tungga untuk tidak menyerah pada kesulitan. Mereka tetap melangkah maju dengan penuh semangat, menunjukkan bahwa cinta terhadap budaya dan tradisi dapat mengatasi berbagai rintangan yang ada.

4. Segmen 4

a. Deskripsi

Segmen ini ditutup dengan harapan yang kuat, bahwa *silek bandua* tidak hanya dipandang sebagai sekadar seni bela diri, tetapi sebagai lambang jati diri, kebanggaan, dan warisan budaya Minangkabau yang patut dijaga dan diperjuangkan bersama. Pelestariannya tidak bisa dibebankan pada satu pihak saja, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama, melibatkan peran aktif pemerintah, masyarakat, serta generasi muda.

b. Wawancara

Segmen empat terdapat wawancara ditampilkan wawancara dengan berbagai narasumber bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton tentang makna serta tujuan dari pengembangan *silek*, penonton dapat melihat bagaimana *silek* tidak hanya dipandang sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga bersama. Segmen ini memperkuat pesan utama dokumenter sekaligus menegaskan dukungan dan harapan yang ada untuk kelangsungan *silek bandua* di tengah masyarakat.

“mudah-mudahan guru-guru silek tuo ini bisa memberikan ilmunya kepada generasi muda dan generasi muda bundo mengimbau juga mari belajar kembali mengenal budaya kita khususnya silek tuo karna silek tuo.

jan lupu jadikanlah silek iko menjadi tuan di rumah nyo jan sampai cucu generasi kini bisuak belajar silek kalua nagari karno urang luar nagari bapacu-pacunyo belajar silek sementaro urang awak lupu tentang silek awak Kepada adek-adek kami lanjutkan perjuangan awak untuk mengembangkan silat tradisi ko pertamo sekali silat diateh bandua untuk sumatera barat untuk indonesia orang

belum ada tapi kalo silat di atas meja, matras itu lah puloh ribu orang yang belajar.”

(Transkrip wawancara segmen empat)

Tujuan dari wawancara ini Ilmu dan nilai silek tuo tetap diwariskan kepada generasi berikutnya, agar tidak punah atau hanya menjadi cerita masa lalu. Mengajak *generasi* muda untuk kembali belajar dan mengenal budaya sendiri, khususnya *silek tuo* sebagai warisan leluhur yang sarat nilai-nilai adat dan filosofi Minangkabau. Mengimbau agar silek menjadi “tuan di rumah sendiri bukan hanya dipelajari oleh orang luar, sementara masyarakat Minang sendiri melupakannya. Menekankan pentingnya pelestarian *silek bandua*, yang merupakan bentuk silek tradisional unik dari Solok, dimainkan di atas *bandua*.

c. Narasi

Segmen empat Berharap pemerintah, masyarakat, dan generasi muda terus mendukung, agar *silek bandua* dapat hidup, berkembang, dan menjadi warisan berharga untuk generasi mendatang. Karena tanpa dukungan kita bersama, tradisi ini bisa saja tergerus oleh waktu. ingin *silek* menjadi ikon Kota Solok, dikenal tidak hanya di Sumatera Barat tetapi juga di tingkat internasional.

“Di tengah kemajuan zaman, semangat masyarakat setempat, pemerintah kota, dan anak nagari dalam melestarikan warisan budaya yaitu silek bandua di Kota Solok tetap tak tergoyahkan. Dengan berbagai upaya, mereka terus menjaga dan mengembangkan silek andua agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda.”

(Transkrip narasi segmen empat)

Narasi ini bertujuan untuk menegaskan bahwa menjaga kelestarian *silek bandua* bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan komitmen bersama antara masyarakat, pemerintah kota, dan generasi muda anak nagari. Ketiga unsur ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam merawat, mengembangkan, serta mewariskan *silek bandua* agar tetap hidup di tengah perubahan zaman

d. Visual Penyajian

Pada segmen empat memperkuat penjelasan yang ingin disampaikan oleh pengkarya mendukung informasi mengenai harapan dan pandangan pemerintah daerah terhadap *silek bandua*, sehingga penonton dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana komitmen pemerintah dalam mendukung pelestarian dan pengembangan *silek* sebagai bagian dari warisan budaya daerah.



Gambar 3.3

Wawancara dinas pariwisata kota solok
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Pelestarian budaya, khususnya *silek tuo*, merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak. Tidak cukup hanya bergantung pada guru atau pelatih silat untuk menjaga tradisi ini tetap hidup, tetapi generasi muda juga memiliki peran penting dengan aktif belajar, memahami, dan menghargai budaya yang diwariskan silek tuo bukan semata-mata sebuah ilmu bela diri yang berisi gerakan fisik, melainkan mengandung filosofi hidup, nilai adat, serta identitas yang membentuk jati diri masyarakat Minangkabau.



Gambar 3.5

Wawancara Pak Januar guru silek bandua
(Sumber : dokumenter silek bandua, 2025)

Pesan yang ingin disampaikan adalah ajakan kepada generasi muda untuk melanjutkan perjuangan dalam mengembangkan dan melestarikan silat tradisi, khususnya silat di atas *bandua*, yaitu silat yang dilakukan di atas papan kecil atau balok kayu yang menjadi ciri khas dan keunikan dari Perguruan Harimau Tungga di Kota Solok. Silat di atas *bandua* memiliki teknik dan filosofi tersendiri yang membedakannya dari silat-silat lain yang biasa ditampilkan di atas meja, matras, atau arena pertandingan resmi.

SIMPULAN

Film dokumenter *Silek Bandua* menggunakan gaya expository sebagai pendekatan utama, yang menekankan penyampaian informasi secara jelas, sistematis, dan faktual. Gaya ini efektif dalam mengkomunikasikan pesan kepada penonton karena menyajikan data dan narasi yang terstruktur serta mudah dipahami. Narasi berperan penting dalam menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam silek bandua, tidak hanya sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai karakter, sosial, dan filosofi silaturahmi.

Silek Bandua sendiri merupakan inovasi dari Perguruan Harimau Tungga sejak 2013, yang menonjolkan pertarungan di atas bandua (papan sempit) dengan jurus berbasis langkah ampek keunikannya menjadi simbol identitas budaya kota solok yang patut dilestarikan. Penggunaan suara narator laki-laki yang lantang dan jelas juga memperkuat penyampaian narasi. Melalui pendekatan expository, film ini tidak hanya menyampaikan informasi secara objektif tetapi juga merupakan dokumenter yang mendidik, informatif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari ide sampai produksi*. FFTV-IKJ Press, Jakarta.
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press
- Pratiswa, (2017). *Memahami Film*.
- Gatot, Prakosa. (2008) *Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Dokumenter*.
- Nugroho, Fajar. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Indonesia Cerdas.

Website :

- "Sejarah Pencak Silat." *Gramedia Literasi, Sejarah Pencak Silat*
<https://id.wikipedia.org/wiki/Silat>
- jurnalminang.id/mengenal-fungsi-fungsi-gerakan-silek-minangkabau/
<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7311483/sejarah-kota-solok->

Audiovisual :

- Maestro Silat Padepokan Kasunda (2021) Karya Ardiansyah Sulistiana*
- Menelusuri Jejak Silek Indrak Ayam (2023) Karya Muhammad Syamsul*
- Lais Ade Dadang Maestro Kesenian Lais (2021) Karya Ardiansyah Sulistian*